



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1119>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 842-853

Research Article

Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam Abad 21 Dalam Perubahan Sosial (Studi Analisa Al-Qur'an Hadis)

Ajusman¹, Kiki Ayu Hermawati², Lia Dwi Utami³ Irhas Sabililhaq⁴

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; ajusman95@gmail.com 
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; : khikiyayu@gmail.com
3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; , liadwiutamioi@gmail.com
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; billyirhas220800@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 12, 2024

Revised : May 17, 2024

Accepted : June 14, 2024

Available online : July 28, 2024

How to Cite: Ajusman, Kiki Ayu Hermawati, Lia Dwi Utami and Irhas Sabililhaq (2024) "The Urgency of 21st Century Islamic Religious Education Teachers in Social Change (Study of Analysis of Al-Qur'an Hadith)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 842-853. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1119

The Urgency of 21st Century Islamic Religious Education Teachers in Social Change (Study of Analysis of Al-Qur'an Hadith)

Abstract. Islamic education in the 21st century is known as the era of globalization which is very rapid so that education in the 21st century with the flow of globalization is so rapid that it has big challenges for education, the character of today's students questions the existence of education in Indonesia. The purpose of this study was to analyze the urgency of Islamic Religious Education teachers in the 21st century in social change from the perspective of the Koran and hadith. alim muta'allim and secondary several journals related to the title of the article. The results of Islamic Education research aim to prepare individuals to be successful in the world by using their knowledge and abilities, but also not

forgetting the afterlife by carrying out religious teachings by developing good character and then forming human beings who are perfect. The ideal teacher in the 21st century must have the skills needed to create students who have 21st century skills, so the teacher needs to have important competency aspects, namely the character of morality, character of performance and literacy. The urgency of 21st-century Islamic Religious Education teachers in social change from the perspective of the Koran found in surah Al-Imran verse 104 and Al-Luqman verses 18-19 and Hadith, namely instilling character values and becoming an exemplary or exemplary teacher to their students.

Keywords: Urgency of PAI Teachers, 21st Century Education, Hadith Perspective

Abstrak. Pendidikan Islam abad 21 di kenal dengan era globalisasi yang sangat pesat sehingga pendidikan pendidikan abad 21 dengan arus globalisasi yang begitu pesat memiliki tantangan besar untuk pendidikan, karakter peserta didik hari ini mempertanyakan eksistensi pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa urgensi guru Pendidikan Agama Islam abad 21 dalam perubahan sosial perspektif Al-Qur'an dan hadis, penelitian ini menggunakan metode library research dengan menggunakan sumber data primer, buku tarbawi karya Juwariyah, Tafsir Mishbah Quraish Shihab, Kitab Ta'alim muta'allim dan sekunder beberapa jurnal yang berkaitan dengan judul artikel. Hasil penelitian Pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan individu agar sukses di dunia dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, namun juga tidak melupakan akhirat dengan menjalankan ajaran agama dengan mengembangkan karakter yang baik dan kemudian membentuk manusia yang insan kamil. Guru yang ideal pada abad 21 harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan abad 21, maka guru perlu memiliki aspek kompetensi penting yakni karakter moralitas, karakter kinerja dan literasi. Urgensi guru Pendidikan Agama Islam abad 21 dalam perubahan sosial perspektif Al-Qur'an yang terdapat pada surah Al-Imran ayat 104 dan Al-Luqman ayat 18-19 dan Hadis, yakni menanamkan nilai-nilai karakter dan menjadi seorang guru yang teladan atau contoh pada peserta didiknya.

Kata kunci: Urgensi Guru PAI, Pendidikan Abad 21, Perspektif Al-Qur'an Hadis

PENDAHULUAN

Guru mempunyai tanggung jawab dalam memberikan perubahan dalam peserta didiknya, sesuai Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang memiliki keyakinan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang menganut prinsip demokrasi dan memiliki tanggung jawab (Huda, 2015, 167). Untuk itu yang memiliki kontribusi dalam mengembangkan dan menjalankan agar tercapainya tujuan pendidikan tidak lain adalah guru itu sendiri sebagai promotor perubahan karakter peserta didik.

Pendidikan pada era ke-21 dikenal sebagai era pengetahuan, teknologi informasi, era globalisasi, perubahan atau revolusi industri 4.0, dan lain sebagainya. Perubahan dalam dunia ini terjadi dengan cepat dan sulit diprediksi secara terstruktur, sistematis, dan terukur. Perkembangan teknologi pada era ke-21 memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Model pendidikan abad ke-21 menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, mengintegrasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, dan

menguasai teknologi dan informasi (Redhana, 2019, 2239). Pendidikan Islam pada masa kini menghadapi perubahan yang berbeda dibandingkan dengan masa lalu, terutama dalam hal peserta didik dan tantangan yang dihadapi. Tantangan pendidikan saat ini lebih kompleks dibandingkan dengan sebelumnya, dikarenakan adanya fenomena globalisasi yang telah mengubah cara hidup individu, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan. Di era ini, tidak ada yang dapat menghindari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat memiliki dampak signifikan di berbagai bidang. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah mengalami perubahan yang signifikan terhadap pola hidup manusia. Perkembangan teknologi dan informasi, dari alat transformasi hingga perangkat elektronik, telah memudahkan manusia dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, yang kemudian dikenal sebagai era pendidikan abad 21. Munculnya abad 21 ini membawa banyak dampak, termasuk dalam bidang pendidikan yang umumnya dikenal sebagai pendidikan abad 21 (Laksana, 2021, 14)

Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama empat tahun berturut-turut, Indonesia sedang mengalami krisis moral. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah kasus pelecehan seksual yang mencapai 6.872 kasus pada tahun 2020. Data ini menunjukkan bahwa perubahan zaman di era sekarang tidak hanya membawa potensi kemajuan yang positif akan tetapi juga berisiko menyebabkan kecatatan moral jika nilai-nilai agama tidak ditanamkan dengan baik (Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, 2021). Perubahan yang paling terlihat dalam sistem pendidikan adalah perubahan dalam pembentukan karakter, yang telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, atau yang setara. Perubahan ini berdampak pada pergeseran pola pikir, gaya hidup, dan perilaku yang mengabaikan nilai-nilai pendidikan karakter. Dampak negatif yang muncul meliputi peningkatan pergaulan bebas yang dapat menyebabkan perilaku seksual yang tidak terkontrol, pelecehan seksual, tindakan kejahatan, dan sejenisnya. Meskipun demikian, dalam era pendidikan abad ke-21, juga terdapat peluang besar bagi peserta didik dan guru untuk belajar ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lain yang terkait, yang mendorong kreativitas dan inovasi. Dengan menghadapi sejumlah tantangan dan peluang ini, peserta didik dan guru diharapkan dapat bertahan dan siap menghadapi era pengetahuan di masa pendidikan abad ke-21 ini (Laksana, 2021, 14).

Dalam konteks Perubahan sosial dalam bidang pendidikan, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi insan kamil atau individu yang sempurna. Pendidikan Islam berperan penting dalam membawa perubahan positif dalam karakter, sikap dan nilai-nilai individu. (Oktio Frenki Biantoro, 2019). Selain itu, Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai fasilitator dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendidikan Islam, ketiga aspek ini dapat seimbang, memungkinkan peserta didik untuk berkontribusi dan berinteraksi dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan ini memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk individu yang berkualitas dan siap menghadapi perubahan sosial dalam masyarakat.

Untuk itu pendidikan pendidikan abad 21 dengan arus globalisasi yang begitu pesat memiliki tantangan besar untuk pendidikan. karakter peserta didik hari ini menunjukkan kegagalan pendidikan di Indonesia hal itu Kembali kita pertanyakan eksistensinya sebagai wadah bukan hanya memberikan transfer ilmu akan tetapi menjadikan peserta didiknya dengan tujuan untuk menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Menghadapi tantangan pendidikan sekarang jelas harus membutuhkan solusi cerdas dari guru sebagai penggerak dalam pendidikan Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah.: *Pertama*, Bagaimana Hakikat Pendidikan Islam? *Kedua*, Guru Ideal Pendidikan Agama Islam abad 21? *Ketiga*, Bagaimana Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam Abad 21 terhadap perubahan sosial perspektif Al-Qur'an Hadis?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah library research atau metode kepustakaan. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Kajian pustaka merupakan bagian yang penting dalam penelitian ilmiah, baik untuk pengembangan aspek teoritis maupun efisiensi. Peneliti memakai pendekatan kualitatif yang berjenis studi Pustaka. Studi Pustaka adalah penelitian yang mengumpulkan data terlebih dahulu, dipahami, dan dipelajari dari berbagai literatur. Data yang digunakan terdiri dari sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku hadis tarbawi karya Juwariyah, tafsir mishbah Quraish Shihab, Kitab Ta'lim Muta'allim. Sumber sekundernya berupa buku dan jurnal. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Sementara untuk teknis analisis konten (konten analisis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis, memiliki tujuan yang holistik dalam membentuk manusia secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah agar manusia memiliki iman yang kuat dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga nilai-nilai kehidupan antar manusia tetap terjagasesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasulnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam teori, pendidikan Islam merupakan suatu konsep pemikiran yang mendalam dan terperinci. Hal ini terlihat dari adanya konsep-konsep dasar, pola, sistem, tujuan, dan materi pendidikan Islam yang memungkinkan untuk disusun menjadi suatu ilmu yang menyeluruh dan komprehensif (Ilham & Institut, 2022, 2).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai terbentuknya insan kamil, yaitu individu yang memiliki harmoni antara dimensi spiritual dan fisik. Dalam mencapai tujuan tersebut, terdapat harapan yang ingin terwujud setelah seseorang menjalani pendidikan Islam secara menyeluruh. Insan kamil memiliki kepribadian yang sehat dan normal, yang dipengaruhi oleh ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Pendekatan ini mencerminkan pentingnya pendidikan Islam dalam menghasilkan individu yang memberikan nilai tambah bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Selain itu, diharapkan bahwa mereka memiliki cinta dan semangat yang kuat dalam mengamalkan dan mengembangkan ajaran agama serta menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada intinya adalah mewujudkan cita-cita ajaran Islam yang memiliki misi untuk memperjuangkan kesejahteraan manusia, baik di dunia maupun di akhirat (Hadi, 2013, 42).

Di dalam kitab Imam Zarnuji, bab 2 tentang niat dalam belajar yang dikenal dengan Ta'alim Muta'allim, mengatakan bahwa pendidikan Islam tidaklah tidak hanya diarahkan untuk tujuan akhirat, tetapi juga untuk kebaikan atau kepentingan dalam kehidupan dunia. Namun, tujuan akhirat seharusnya diberikan prioritas yang lebih tinggi daripada tujuan duniawi. Bahkan, penting untuk dicatat bahwa menuntut ilmu untuk tujuan duniawi tidak boleh dipisahkan dari tujuan akhirat. Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh kepuasan yang mendalam dari ilmu pengetahuan (Imam Zarnuji, 2021, 47).

Oleh karena itu. Dari beberapa hal di atas bahwasanya pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan individu agar sukses di dunia dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, namun juga tidak melupakan akhirat dengan menjalankan ajaran agama dengan mengembangkan karakter yang baik dan kemudian membentuk manusia yang insan kamil. Pendidikan Islam perlu diselaraskan dengan tujuan Islami, yaitu untuk membentuk individu yang memiliki iman dan ketakwaan serta mengembangkan potensi bawaan mereka dalam menjalankan tugas-tugas kemanusiaan. Dalam konteks ini, jika kita memperhatikan tugas dan fungsi manusia secara filosofis, tujuan pendidikan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tujuan individual adalah mengarah pada individu yang bertujuan untuk mempersiapkan dirinya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat melalui proses belajar-mengajar.
2. Tujuan sosial terkait dengan aspek kehidupan masyarakat secara menyeluruh, termasuk perilaku umum masyarakat serta perubahan yang diinginkan dalam perkembangan pribadi, pengalaman, dan kemajuan kehidupan individu.
3. Tujuan professional melibatkan pengajaran sebagai suatu disiplin ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan yang berperan dalam masyarakat (Hadi, 2013, 44).

Guru Ideal Pendidikan Agama Islam Abad 21

Pendidikan Agama Islam melibatkan tanggung jawab bersama, dimana guru secara sadar berupaya mempengaruhi peserta didik dalam membentuk manusia yang beragama. Ini penting dalam pengembangan kehidupan dan juga sebagai bagian dari pendidikan nasional untuk meningkatkan ketaqwaan kepada sang pencipta yang mahakuasa. Dalam hal ini, pendidikan menjadi suatu usaha yang dilakukan oleh guru dengan kesadaran penuh untuk mencapai tujuan tersebut (Sukrin, 2018, 6)

Pendidikan dewasa ini, telah beralih kependidikan abad 21, kehidupan menjadi semakin kompleks karena arus informasi yang cepat dan akses informasi yang mudah di dunia maya yang membuat informasi menjadi mudah. Kapan dan dimana peserta didik memiliki akses. Untuk mengembangkan peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, guru perlu memiliki keterampilan yang relevan dengan era ini. Demikian pula, guru perlu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan tuntutan keterampilan abad ke-21. maka guru juga untuk menjadi kompeten dalam abad ke-21, terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan. Ketiga aspek tersebut adalah

1. Karakter moralitas

Dalam konteks kompetensi abad ke-21, karakter meliputi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, kesantunan, dan sebagainya. Bagi guru masa kini, sangatlah penting untuk menanamkan karakter akhlak ini dalam jiwa dan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini akan membantu guru menjadi contoh teladan atau panutan bagi semua peserta didiknya. Dengan pembelajaran yang diiringi oleh teladan dari seorang guru, pengalaman belajar peserta didik akan menjadi lebih berarti dan signifikan.

2. Karakter kinerja

Dalam menghadapi peserta didik pada era abad ke-21, guru saat ini harus memiliki kompetensi kinerja yang esensial, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Keempat kompetensi tersebut memiliki peranan yang sangat penting bagi guru dalam memastikan bahwa proses pendidikan dapat memberikan motivasi dan mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan-tantangan zaman.

3. Literasi

Di era kompetensi abad ke-21, para guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam dalam berbagai bidang dan memiliki kemampuan dasar dalam literasi, seperti literasi digital, literasi sains, literasi kewarganegaraan, dan literasi budaya. Kemampuan dasar ini menjadi pondasi bagi para guru dalam menyajikan pembelajaran yang beragam, dinamis, dan tidak membosankan (Akhmad, 2019, 7).

Untuk itu, kompetensi pendidikan abad 21 tidak hanya melibatkan aspek intelektual semata, tetapi juga nilai-nilai moral, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang berhasil dan berdaya saing dalam dunia yang terus berkembang untuk mempersiapkan generasi-generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Transfer ilmu yang dilakukan tidak hanya sekedar ilmu, tetapi juga dengan transfer nilai agar Peserta didik menunjukkan kemampuan berpikir dan karakter yang positif. Terdapat beberapa langkah dalam memengaruhi pemikiran dan hati peserta didik saat mentransfer pengetahuan dan nilai, di antaranya

1. Pembukaan kelas oleh guru dengan ketenangan dan kedamaian secara positif mempengaruhi suasana hati peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan lancar.
2. Guru menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik sebagaimana mereka menyayangi anak sendiri, menciptakan suasana pembelajaran yang lancer

tanpa hambatan. Mereka menyampaikan segala hal dengan lengkap dan penuh perhatian, karena dalam hati mereka terdapat kepedulian yang tulus untuk menjadi peserta didik.

3. Semangat dan optimisme guru akan menular kepada peserta didik, menciptakan energi positif dalam pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik terlibat secara aktif dan tetap terjaga, mereka selalu bersemangat dan memberikan perhatian sepenuhnya terhadap apa yang disampaikan oleh guru
4. Ketulusan merupakan salah satu hal terpenting dalam mendidik. Pendekatan guru harus ditekankan pada niat yang tulus untuk mendidik dengan mengharapkan ridha Allah SWT sebagai tujuan utama (Ulfa, 2019, 179).

Jika guru Pendidikan Agama Islam mampu melaksanakan kelima hal tersebut, peserta didik akan memiliki karakter yang mulia dan jiwa berkualitas. Dalam konteks ini, aspek-aspek tersebut akan membantu peserta didik menjadi individu yang selalu optimis setiap harinya.

Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam Abad 21 terhadap Perubahan Sosial Perspektif Al-Qur'an Hadis

Tujuan Pendidikan Islam adalah salah satu upaya untuk meningkatkan keimanan seseorang melalui pemahaman, pendalaman, dan juga pengalaman sehingga mengantarkan menjadi manusia yang seimbang dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga mempunyai fungsi utama membina akhlak manusia sekaligus jembatan transfer of knowledge, menanamkan nilai, norma serta akhlak yang baik. Pengaruh globalisasi yang signifikan telah menyebar ke berbagai bidang kehidupan, termasuk tuntutan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Tantangan yang signifikan adalah bagaimana Pendidikan dapat memberikan peserta didik dengan keterampilan inti yang esensial untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di era Pendidikan abad ke-2 (Viana, 2020) Terdapat banyak akibat negative perubahan sosial dalam Pendidikan Islam, seperti adanya kekurangan dalam akhlak peserta didik akibat pengaruh globalisasi yang menyebabkan kurangnya penghormatan terhadap guru. Selain itu, juga terjadi penyimpangan social seperti pergaulan bebas dan peningkatan perilaku yang mendekati zina yang disebabkan oleh dampak yang luas dari era globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan (Mela, 2022,15). Sebagaimana di dalam Al-Qur'an di jelaskan Q.S Al-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar mereka itu orang-orang yang beruntung.* (Suryati et al., 2023)

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat di atas, yang mengandung kata "Mingkum" (diantara kalian), beberapa ulama memahaminya sebagai perintah untuk berdakwah. Namun, perintah ini tidak ditujukan kepada

setiap individu. Oleh karena itu, ayat ini dianggap memiliki dua perintah yang berbeda. Perintah awal ditujukan kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan mempersiapkan sebuah kelompok khusus yang bertugas dalam melaksanakan tugas dakwah. Sedangkan perintah kedua ditujukan kepada kelompok khusus tersebut untuk melaksanakan dakwah yang mendorong perilaku baik kegiatan positif, serta mencegah perbuatan yang buruk/mungkar (M.Quraish Shihab, 2002, 173).

Oleh karenanya di dalam ayat tersebut, penulis menyiratkan nilai-nilai pendidikan akan pentingnya kebaikan dan kemarufan, ayat ini kemudian mengajarkan pentingnya mengedepankan kebaikan dalam masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai yang baik kepada orang lain. Untuk itu dalam konteks pendidikan, ini menunjukkan pentingnya mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai etika, moralitas, dan prinsip-prinsip islam yang baik untuk membentuk karakter yang berperan dalam perubahan sosial positif dan kemudian menekankan pentingnya mencegah dan menentang tindakan-tindakan yang buruk atau mungkar sehingga kemudian guru dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghindari tindakan yang merugikan dalam perubahan sosial. Sebagaimana di dalam hadis, Tindakan yang perlu kita ambil ketika terjadi perubahan sosial ini yang berdampak kearah tidak terpuji yakni:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رواه مسلم

Dari Abu Said Al-Khudry RA berkata: "Siapa pun di antara kalian yang menyaksikan kejahatan, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tindakan nyata jika ia mampu, jika tidak, maka dengan kata-kata, dan jika juga tidak mampu, hendaknya ia mengubahnya dengan hati nurani. Ini merupakan tingkat iman yang paling rendah (Juwariyah, 2008, 60).

Hadis ini diakui sebagai shahih menurut kesepakatan ulama dan menjelaskan bahwa mencegah kejahatan atau perbuatan yang buruk adalah bagian dari keimanan. Ketika kita menyaksikan terjadinya penyimpangan social akibat perubahan sosial, tugas kita adalah mengubahnya dengan tindakan nyata dan kekuatan yang dimiliki. Sebagaimana ketika kita kontekskan posisi guru sudah seharusnya memberikan nasehat, sanksi. Namun, jika setelah diberikan pengajaran peserta didik tidak mengalami perubahan yang positif, Langkah yang dapat kita lakukan adalah mendoakan agar peserta didik mendapatkan petunjuk dan hidayah untuk terus berupaya meningkatkan diri serta mencapai kesempurnaan yang lebih baik dari pada sebelumnya. Doa tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik menghindari segala bentuk penyimpangan dan kembali kepada fitrah yang sejatinya (Mela, 2022, 15)

Dalam konteks pendidikan, sebagai guru untuk menjadi agen perubahan yang memberikan pemahaman agama yang benar, memerangi kemungkaran, dan membantu peserta didik memperkuat keimanan mereka, baik dengan tindakan nyata

ataupun dengan sikap hati yang positif untuk mempengaruhi peserta didik dan membantu dalam pemahaman dan praktik yang benar dan baik terhadap ajaran Islam. Menurut penelitian Maria Ulfa, tantangan dalam pendidikan Islam hari ini dengan zaman ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan kemerosotan moral yang signifikan. terkait dengan krisis moralitas yang menyebabkan penurunan akhlak disebagian besar masyarakat di dunia. Dalam menghadapi situasi ini, penyelenggara pendidikan Islam dan para guru mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pelaksanaan pendidikan agama adalah suatu keharusan agar dapat membantu mengatasi permasalahan serius terkait penurunan akhlak. Peran pendidikan agama Islam sangat signifikan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Namun tidaklah mudah untuk melakukan karena adanya berbagai faktor penghambat (Ulfa, 2019, 180).

Dari berbagai problem yang terjadi di lingkungan pendidikan dikarenakan perubahan sosial. Guru adalah salah satu bertanggung jawab terhadap moralitas peserta didiknya, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis berikut:

Artinya: "Dalam Riwayat yang diceritakan oleh Al-Abbas bin Al-Walid Al-Damasyqiy, dari Ali bin Iyasy, dari Sa'id bin Umarah, dari Al-Harits bin An-Nu'wan, aku mendengarkan Anas bin Malik mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Berikanlah penghormatan kepada anak-anakmu dan ajarkanlah mereka akhlak yang baik" (HR. At-Thabrani).

Dalam hadis tersebut, seorang guru diwajibkan untuk selalu menghormati dan menghargai para muridnya dengan bersikap baik, adil, jujur, dan bijaksana. Hadis ini menajarkan pentingnya akhlak yang baik sebagai seorang guru, sehingga para murid dapat meniru sikap dan perilakunya. Dalam konteks pendidikan hadis ini menyiratkan bahwa Pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan pengajaran melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh seorang guru sebagai bentuk pendidikan kedua anak setelah orang tua. Oleh karena itu, pendidikan abad 21 yang begitu krisis terhadap moralitas sangat membutuhkan peran aktif aktif guru dalam menjadi contoh yang positif bagi peserta didik, guru harus menunjukkan nilai-nilai positif dalam sikap, perilaku, dan interaksi dengan peserta didik untuk menginspirasi mereka dalam mengembangkan budi pekerti yang baik (Yulita, 2017, 6-7) Sebagaimana di dalam Al-Qur'an dijelaskan Allah SWT berfirman di Q.S Al-Luqman ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقِصْ
فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Manik et al., 2021)

Seperti yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya yang berjudul Al-Mishbah, pada ayat-ayat tersebut mengandung nasihat dari Luqman kepada anaknya

tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik dan sopan santun. Luqman mengajarkan bahwa keyakinan (akidah) dan perilaku yang baik (akhlak) adalah aspek yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Dia menekankan bahwa kita tidak boleh memalingkan wajah dari orang lain, tanpa memandang siapa mereka, karena sikap sombong dan merendahkan orang lain. Sebaliknya, anaknya diingatkan untuk bertemu setiap orang dengan wajah yang ceria, penuh rasa rendah hati. Luqman juga memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak berjalan dengan sikap sombong, melainkan dengan sikap lembut yang tetap memiliki kewibawaan. Dalam nasihat ini, Luqman ingin menanamkan pada anaknya prinsip-prinsip etika yang baik dalam berhubungan dengan individu lain. Dia mengajarkan pentingnya rendah hati, kesederhanaan, dan sopan santun dalam berbicara dan berperilaku (M.Quraish Shihab, 2002, 138-139).

Dalam konteks pendidikan Islam terdapat pentingnya guru dalam perubahan sosial yang dapat diambil dari ayat tersebut yakni menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dan sopan santun dalam kepada peserta didiknya. Seperti yang diajarkan dalam ayat tersebut bahwasanya penanaman nilai-nilai moralitas penting adanya untuk ditanamkan oleh peserta didik dalam menyikapi krisis moralitas perubahan sosial yang terjadi di era sekarang untuk itu guru sebagai orang tua kedua sangat penting dengan penanaman nilai moralitas yang selalu diberikan oleh peserta didiknya agar selau menjadi manusia yang berakhlak mulia. Hal ini juga senada dengan bahwa akan pentingnya teladan seorang guru didalam hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ
مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.

Artinya: *Dalam riwayat ini disampaikan oleh 'Abdullah bin 'Umar r.a. melalui perantara Abu Hamzah dari al-A'masy dari Abi Wail dari Masrûq, bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah seseorang yang melakukan perbuatan buruk dan keji. Dia juga mengatakan bahwa orang-orang terbaik di antara kalian adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik.* (Bukhari, juz 12, h. 303)

Dari hadis tersebut, Rasulullah menyoroti pentingnya keberadaan individu yang dapat dijadikan contoh atau teladan dalam perilaku yang baik. Setiap manusia memiliki naluri untuk meniru. Oleh karena itu, keberadaan individu yang memiliki akhlak mulia sebagai contoh teladan sangat penting, sehingga peserta didik memiliki acuan atau model mereka tiru. (Asari, 2014, 261) Kegelisahan sekarang terkait dengan moralitas peserta didik sangat jauh yang kita harapkan, sehingga dalam konteks hadis di atas bahwa seseorang budi pekerti yang baik adalah mereka yang paling mulia dan dihormati diantara mereka, hal ini menekankan pentingnya mengembangkan dan memperkuat budi pekerti dan moralitas peserta didik. Guru harus berupaya untuk mengembangkan akhlak yang baik pada peserta didik, seperti kejujuran, kesabaran,

empati, dan Kerjasama dan juga guru berperan sebagai teladan yang baik, memberikan contoh dan mengajarkan prinsip moral dalam aktivitas sehari-harinya

Meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mencapai kemajuan pesat, kebahagiaan yang lebih besar dalam kehidupan tidak selalu terwujud. Kenyataan, hidup menjadi semakin sulit dan kebahagiaan semakin terasa jauh. Tantangan muncul dalam era ini berbeda dengan masa lalu. Jika sebelumnya tantangan lebih berkaitan dengan hal-hal materi, sekarang kita menghadapi kesulitan mental yang disebabkan hambatan yang menghambat dan menimbulkan kesulitan dalam kesehatan mental terhambatnya perkembangan karakter yang mulia akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat (Ulfa, 2019, 172).

Olehnya itu, peran Guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat krusial. Melalui pendidikan menerima petunjuk dari guru, Oleh karena itu, peserta didik memiliki kesempatan untuk memiliki pemahaman yang kokoh tentang ajaran agama Islam dan prinsip-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini menjadi langkah pencegahan yang efektif untuk mencegah individu menjauh dari agama. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga memainkan peran penting sebagai panduan bagi peserta didik dalam menjaga dan mempertahankan norma-norma yang baik di tengah perkembangan zaman yang kompleks. Melalui pengetahuan, bimbingan, dan contoh yang baik, guru pendidikan agama Islam membantu peserta didik memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam menjadi agen pencegahan yang signifikan dalam mencegah penyimpangan dan mempertahankan kesetiaan terhadap agama, sambil membantu individu tetap berpegang pada norma-norma yang baik dalam perkembangan zaman yang kompleks

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan individu agar sukses di dunia dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, namun juga tidak melupakan akhirat dengan menjalankan ajaran agama dengan mengembangkan karakter yang baik dan kemudian membentuk manusia yang insan kamil. Guru yang ideal pada abad 21 harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kerampilan abad ke-21, maka guru juga perlu memiliki aspek kompetensi penting yakni karakter moralitas, karakter kinerja dan literasi. Urgensi guru Pendidikan Agama Islam abad 21 dalam perubahan sosial perspektif Al-Qur'an yang terdapat pada surah Al-Imran ayat 104 dan surah Al-Luqman ayat 18-19 dan hadis adalah menanamkan nilai-nilai karakter dan guru harus menjadi teladan atau contoh pada peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- AKHMAD, R. (2019). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0. *Azkiya*, 2(1), 1-10.
- Asari, H. (2014). *Hadis-hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-akar Ilmu*

Pendidikan Islame.

- Hadi, M. (2013). Hakikat Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawiyah*, 10(2), 32–48.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Ilham, Y. Y. S., & Institut. (2022). Orientasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmiah "Kreatif,"* 20(1), 1–11.
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(01), 14–22.
<https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- M. Quraish Shihab. (n.d.). *Tafsir Al-Mishbah jilid 2* (M. Quraish Shihab (ed.)). Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah jilid 11*.
- Manik, N. S. Z., Damanik, M. Y. P., Ramdhani, N., & Az-Zahra, T. C. S. (2021). Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Luqman Ayat 17-19 Kajian Tafsir Al-Misbah. *JPdK: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(1), 173–179. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2303>
- Mela, L. (2022). *Transformasi Sosial dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis*. 6, 1181–1198. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4471>
- Oktio Frenki Biantoro. (2019). Pusat: Kalam Mulia, 2015). 5 Oktio Frenki Biantoro, "Urgency of Islamic Religious Education Teachers in Character Building for Students in Junior High Schools," *Al-Hayyat* 3, no. 2 (2019),. *Al-Hayyat* 3, No. 2 (2019), 3(2), 178–199.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. (2021). Statistik Kriminal 2021. *Bps Ri*, 2554.
- Sukrin, S. (2018). Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.89>
- Suryati, L., Nizwardi Jalinus, Rizal Abdullah, & Sri Rahmadhani. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 197. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408>
- Ulfa, M. (2019). Peran Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Abad 21. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 172.
- Viana, D. W. (2020). *Tantangan Pembelajaran di Abad 21 Bagi Guru Indonesia*. 1–5.
- Yulita, R. (2017). Hadis Sebagai Sumber Pengembangan Pendidikan. *Tarbiyah Al-Awlad, Vol. 7(2)*, 580.